

KEPENTINGAN UTSMANI MENJALIN HUBUNGAN DENGAN KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

Hayatullah Zuboidi

Baitulmal Provinsi Aceh

hayatullahjurnalis@gmail.com

Abstract

Hubungan Kekaisaran Ottoman telah berlangsung cukup lama dengan kesultanan Aceh. Kedua negara ini saling mengirim duta besar dan Utsmaniyah sendiri telah memenuhi tuntutan Sultan Aceh Darussalam seperti mengirim pasukan, peralatan dan bahkan ahli persenjataan. Harmonisasi kedua kerajaan Islam ini masih memiliki bukti sejarah sampai sekarang sebagai makam Tgk Dibatay (Salahaddin). Selain keinginan untuk membantu Aceh sebagai saudara, Utsmani juga memiliki kepentingan lain, yaitu kepentingan politik dan ekonomi. Saat ini Portugis merupakan ancaman utama di perairan laut merah. Jika bertransaksi di laut merah terganggu oleh tindakan Portugis pasti akan menjadi masalah bagi perekonomian Mekkah, karena jalur pelayarannya ke Mekah melalui laut merah. Aceh sendiri pada waktu itu juga menyerahkan dirinya dinyatakan patuh kepada Ottoman sebagai khilafah Islam. Meski dilihat dari segi letak geografis kedua kerajaan ini sangat jauh. Posisi Ottoman Turki berada di Eropa tengah, sedangkan Kerajaan Aceh Darussalam di Asia Tenggara (pinggiran kota).

Kata kunci: Aceh, Turki, Perang, Portugis.

A. Pendahuluan

Hubungan antara Turki Utsmani dengan kerajaan Aceh Darussalam tergolong hubungan yang sangat unik dan menarik. Secara geografis kedua kerajaan ini berada sangat jauh. Posisi Turki Utsmani berada di Eropa bagian Tengah, sedangkan Kerajaan Aceh Darussalam di Asia Tenggara (pinggiran). Untuk pengaksesan antara kedua kerajaan ini pada abad 16 hingga 19 belum tersedianya transportasi laut yang memadai. Meskipun demikian, hubungan kedua kerajaan ini berlangsung lebih 300 tahun. Pada abad XII, hubungan dengan Asia Tenggara telah berlangsung. Para pedagang Turki mengikuti jejak orang-orang Islam Arab, Persia dan India yang mulai membangun hubungan dengan Asia Barat dan Cina setelah pemberlakuan Aturan Seljuk¹ di Asia Barat sekitar abad XI. Kedatangan pedagang orang-orang Turki ke daerah tersebut dicatat oleh seorang pengembara muslim dari Afrika Utara yaitu Ibnu Batuta (w. 1369).² Kebetulan Ibnu Batuta saat itu mengunjungi kesultanan Samudra Pasai di Sumatera Utara dalam perjalanan menuju Cina pada tahun 1345 dan 1346. Ia melihat ada tradisi kesultanan yang mirip dengan Turki di India dan Delhi.³

Dalam literatur Melayu, bangsa Turki ini dikenal bangsa “Rum,” tempat Turki yang kita saksikan hari ini sebagai bekas pemerintahan Kerajaan Romawi. Kerajaan Turki Usmani memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas serta masyarakat yang berada dalam wilayahnya tentu jumlahnya banyak pula. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mereka adalah rakyat atau penduduk yang menetap di dalam wilayah kekuasaan kerajaan Turki Usmani.

Kejayaan peradaban Islam pada masa Turki Usmani ini masih dapat dilihat sampai sekarang di sudut-sudut kota Turki. Masjid-masjid peninggalan sultan-

¹ Sebuah dinasti Islam yang pernah menguasai Asia Tengah dan Timur Tengah dari abad ke 11 hingga abad ke 14. Mereka mendirikan kekaisaran Islam yang dikenali sebagai Kekaisaran Seljuk Agung

² Abu Abdullah Muhammad bin Battutah atau juga dieja Ibnu Batutah (24 Februari 1304 - 1368 atau 1377) adalah seorang pengembara Berber Maroko.

³ R. Michael Feener, dkk, *Mapping The Acehnese Past*, diterjemahkan oleh Supardi Asmorobangun, (Jakarta: Pustaka Lasaran, 2011), hlm. 61.

sultan menjadi objek wisata mancanegara. Begitu juga dengan museum bergaya abad pertengahan yang masih menyimpan berbagai benda peninggalan kejayaan Islam di masa lalu.⁴

Jika kita menganalisis sumber-sumber Turki yang berkaitan dengan hubungan kedua Kerajaan Utsmani dengan Aceh Darussalam sangat jelas terlihat pada masa Kesultanan Sulaiman yang Agung dilanjutkan penerusnya yaitu Sultan Selim II.

Hubungan antara kedua kerajaan ini telah banyak dibahas dalam beberapa jurnal terdahulu, seperti *Bukti Hubungan Kerajaan Aceh Dan Kesultanan Turki Utsmani Dalam Naskah Khotbah Jihad* yang ditulis oleh Moch Syarif Hidayatullah, kemudian *Aceh-Ottoman Relation in Bustan al-Salatin* oleh Emmy Azzati Rozali, *Ottoman-Aceh Relations According to the Turkish Sources* oleh Ismail Hakki Goksoy, *Ottoman Influences in the Seal of Sultan Alaudin Riyat Syah of Aceh*, dan beberapa kajian lainnya.

Hampir rata-rata kajian terdahulu lebih menitikkan fokus kepada relasi (hubungan) kemesraan kedua kerajaan Islam ini, apalagi kalau dikaji dari sumber Aceh juga hampir semua menceritakan tentang keharmonisan. Akan tetapi sedikit sekali yang melihat apa sebenarnya motivasi dan kepentingan bagi Turki sendiri membantu Sultan Aceh Darussalam, apakah sekadar karena hubungan seiman antara Aceh dan Turki atau ada faktor lain?

Dengan demikian, sudut pandang ini sangat menarik untuk dikaji khusus pada abad XVI – XIX dimana kedua kerajaan ini saling menjalin hubungan yang sangat erat padahal kedua kerajaan ini sangat berjauhan dari segi geografis seperti disebutkan sebelumnya.

B. Aceh Darussalam pada Masa Al-Kahhar

Alauddin Riyat Syah⁵ memproklamirkan dirinya sebagai Sultan Alauddin Riyat Syah pada tahun 1537 Masehi. Ketika mangkat, ia lebih dikenal dengan

⁴ Albert Hourani, *A History of Arabs Peoples*, terjemahan. Irfan Abubakar, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1991), hlm. 422

⁵ Sultan Alauddin Riyat Syah Sayyid al-Mukammil; meninggal tahun 1605) adalah sultan Kesultanan Aceh yang ke-10, yang berkuasa antara tahun 1596/1589–1604

sebutan al-Kahhar, karena pada kepemimpinannya Aceh Darussalam benar-benar menunjukkan perkembangannya baik dari segi ekonomi, angkatan bersenjata dan bidang keagamaan.⁶ Di tangan al-Kahhar, prioritas utama sang sultan saat itu yaitu meningkatkan perdagangan dan jaminan keselamatannya yang juga merupakan kelanjutan Sultan Ali Mughayat Syah serta penumpasan imperialis Portugis di wilayah kekuasaannya.⁷

Misi itu ia realisasikan melalui beberapa langkah, pertama ia memusatkan pemerintahan yang beribukota di Bandar Aceh Darussalam dan memperkokoh wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan oleh ayahnya Ali Mughayat Syah. Kedua al-Kahhar memperkuat kerajaan Aceh dengan membangun Armada angkatan perang serta memperluas hubungan luar negeri.

Upaya diplomasi ini dilakukannya dengan luar negeri seperti negeri-negeri Islam di India, Turki dan kepulauan Indonesia sendiri seperti Banten dan Mataram. Apa yang dilakukan sultan tentu dinilai sangat penting demi menggalang persatuan sesama kaum muslimin. Selain itu kegiatan perniagaan dan kerjasama dalam keamanan diantara negeri-negeri tersebut diperluas, dan di Aceh sendiri penanaman lada dan produksinya terus ditingkatkan.⁸

Al-Kahhar menjalin hubungan dengan Turki dalam bidang pembangunan armada angkatan perang. Kemudian dari Turki didatangkan ahli-ahli dan teknik persenjataan. Pada masa itu, Turki dikenal sebagai bangsa yang ahli dalam bidang persenjataan. Pemuda-pemuda Aceh dididik dan dilatih oleh mereka.

Sebelum Aceh Darussalam mengikat kerjasama dengan Kerajaan Utsmani, al-Kahhar juga telah menyerang Portugis di Malaka pada tahun 1537. Padahal saat itu al-Kahhar belum menjadi sultan, dan ia telah mencoba membangun kerjasama dengan negara-negara muslim, karena politik adu domba Portugis telah mengagalkan al-Kahhar mewujudkan persatuan negara-negara muslim. Dan juga

⁶ Zainuddin, *Tarich Aceh dan Nusantara*, Cet.1, (Medan: Pustakan Iskandar Muda, 1961), hlm. 30.

⁷ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid. 1, (Medan: Waspada, 1981), hlm. 174.

⁸ Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh dalam Tahun 1520-1675*, (Medan: Monara, 1972), hlm. 40.

armada Portugis saat itu dikenal sebagai armada yang sangat kuat di Samudera Hindia.

Maka setiap kali ada serangan ke Malaka, selalu saja datang bala bantuan dari Goa untuk Portugis. Sehingga dengan alasan tersebut al-Kahhar mencoba kembali menjalin hubungan kerjasama dengan negara Utsmani agar mampu mengalahkan armada Portugis.

Sementara di kerajaan Utsmani pada abad ke 16 juga merupakan puncak keemasan kerajaan tersebut. Di bawah kepemimpinan Sultan Selim I (Yavuz Selim) dan Sultan Sulayman Agung, Utsmani memperluas wilayah dan memperkuat ekonomi. Dan salah satu prestasi yang gemilang pada Selim I ini yaitu penaklukan terhadap Dinasti Mamluk pada 1516 dan 1571.⁹

C. Jejak Turki di Aceh

Sampai hari ini, jejak-jejak Turki di Aceh masih dapat dilihat seperti makam-makam di Gampong Bitai, Kecamatan Jaya Baru, Banda Aceh. Di sini menjadi bukti sejarah hubungan antara Aceh dan kekhalifahan Turki Usmani.

Di sini terdapat makam para ulama, guru hingga prajurit Turki. Sementara penyebaran dan perkembangan agama Islam khususnya di Aceh juga tidak terlepas dari peran ulama asal Turki, Muthalib Ghazi bin Mustafa Ghazi yang kemudian dikenal sebagai Tengku Syeihk Di Bitai.

Dalam kompleks makam Tengku Di Bitai, terdapat 48 makam yang mengelilingi makam Sultan Salahuddin. Tujuh di antara makam itu terbuat dari batu cadas, dan 18 lainnya terbuat dari batu sungai. Sebagian batu nisannya berbentuk segi delapan dan hiasannya bertuliskan kaligrafi dengan bahasa Arab. Di puncak Nisan yang berbentuk cembung di atasnya terdapat lingkaran sisi delapan. Tujuh makam yang terbuat dari batu cadas itu berada di dalam benteng yang yang usai tsunami melanda Aceh, makam-makam tersebut direnovasi. Tiga di antaranya disemen secara terpisah dan sisanya hanya diberi sekat-sekat kecil.

⁹ Salih Ozbaran, *Ottoman Expansion toward the Indian Ocean in the 16th Century*, (Istambul: Istambul Bilgi Universiti, 2009), hlm.61.

Sementara di sisi kiri kompleks makam tersebut erdapat sebuah gundukan yang di atasnya ada beberapa makam dengan nisan tua. Di kompleks itu juga terdapat masjid Turki yang sudah direnovasi dengan empat buah kubah yang dijadikan sebagai pusat aktivitas keagamaan warga sekitar.

Selain itu, ada juga bangunan berukuran 6×6 Meter. Di dalam bangunan ini terdapat satu miniatur kapal yang dibingkai dengan kaca. Di dinding dalam ruangan tersebut digantung lukisan Sultan Selim dan lukisan sultan lainnya. Dituliska pula silsilah garis keturunan Tengku Syeihk Dibitai.

Perkembangan Islam di Bitai pada waktu itu sangat maju karena banyak orang luar Aceh yang belajar untuk memperdalam agama Islam, termasuk dari Malaya dan negara dari Asia Tenggara lainnya.¹⁰



Foto makam Teungku Dibitai di Banda Aceh. Sumber: Viva.co.id

D. Portugis Sebagai Musuh Bersama

Bagi Utsmani Portugis tidak hanya armada laut yang efektif dan kuat saja, tetapi musuh bebuyutan yang harus ditaklukkan demi kepentingan ekonominya. Ketika Utsmani menguasai Mesir, Portugis telah lama membangun hubungan dominasi yang kuat di tempat-tempat strategis seperti Goa dan Hormuz. Maka Utsmani tidak akan mampu melindungi kota Mekkah dan Madinah dan mendapatkan keuntungan besar dari perdagangan Laut Merah serta mengontrol

¹⁰ <http://viva.co.id/Jumat, 20 Oktober 2017>

daerah Eropa jika kekuatan Portugis di Samudera Hindia (Goa) tidak ditaklukkan.¹¹

Usaha untuk menghancurkan Portugis sebenarnya telah lama dilakukan Kerajaan Utsmani. Hal ini jelas dengan memberikan bantuan suka rela seperti senjata, besi, timah dan juga tentara kepada Dinasti Mamluk sebelum ditaklukkan pada tahun 1517. Di satu sisi Mamluk merupakan musuh Utsmani, namun karena keduanya memiliki kepentingan bersama maka bantuan tersebut diberikan. Realitas ini membuktikan bahwa Portugis merupakan ancaman besar bagi Laut Merah dan juga kota suci umat Islam tersebut.

Sebelum Mamluk ditaklukkan, mereka telah membangun rute perdagangan dari India melewati Tanjung Harapan menuju Lisbon, ditambah lagi armada laut yang kuat, sehingga mereka mampu monopoli perdagangan rempah-rempah.¹² Beberapa usaha untuk mengurangi pengaruh Portugis juga pernah dilakukan Laksamana Turki untuk laut merah, Selman Reis, seperti memosisikan beberapa kapal, tentara dan senjata dari Terusan Suez. Salah satu ekspedisi lainnya adalah ekspedisi Dui di bawah kepemimpinan Sulayman, Gubernur Mesir. Armada laut mereka menuju Dui untuk membantu Gujarat yang melawan Portugis. Namun sangat disayangkan upaya ini gagal total.

Seringnya kegagalan dalam berekspedisi membuat Sulayman Agung kehilangan ketertarikan dan malah mengalihkan perhatiannya ke Iran, Hungaria dan Mediterania pada masa akhir kepemimpinannya.¹³

E. Hubungan Turki Utsmani Dengan Kesultanan Aceh Versi Sumber Turki

Beberapa sumber Turki mengungkapkan mengenai hubungan Turki dengan kesultanan Aceh terjadi pada abad ke-16 ketika Sultan Sulaiman Agung berkuasa dan dilanjutkan oleh Sultan Selim II (k. 1566-1547). Duta besar Aceh pertama tiba di Istanbul pada tahun 1547, meskipun tidak ada rekaman di arsip

¹¹ Salih Ozbaran, *Ottoman Expansion...*, hlm. 69.

¹² Colin Imber, *Kerajaan Ottoman; Struktur Kekuasaan*, (Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2012), hlm. 78.

¹³ Colin Imber, *Kerajaan Ottoman...*, hlm. 81

Turki Utsmani yang membuktikan hal ini. Seorang sejarawan yang terkenal asal Austria, B.J von Hammer mengenai Turki Utsmani menuliskan berdasarkan cerita-cerita Turki Utsmani, Yakni Ali Celazade. Solakzade dan Lutfi menyebutkan bawah saat tinggal di Istanbul, beberapa utusan Kristen mengatakan ada utusan dari Alauddin, salah satu penguasa di sepanjang Samudera India dalam rangka meminta bantuan militer untuk melawan Portugis. Katanya utusan Alauddin mempersembahkan kepada Sultan barang bawaannya seperti binatang-binatang aneh, burung Nuri yang cantik dengan bulunya bermacam warna, rempah-rempah dan wangi-wangian mahal, manis-manisan dengan balsam, pembantu Negro dan junuh (laki-laki dikebiri).

Kedatangan utusan Aceh juga dicatat dalam sumber-sumber Portugis. Surat-surat jemaah Jesuit melaporkan Sultan Turki Utsmani mengutuskan duta besar ke Aceh untuk menanggapi misi dari Aceh. Duta besar ini dilaporkan sampai di Aceh pada tahun 1565. Lombard menekankan pada tahun 1562 sebagai kedatangan duta Aceh pertama ke Istanbul, tetapi tahun 1547 sepertinya yang telah memberikan bukti.¹⁴

Pertukaran utusan kedua kerajaan ini pada masa Sultan Sulaiman Agung diyakinkan oleh keberadaan surat Sultan Alauddin Syah bertanggal 7 Januari 1566 di bawa ke Istanbul oleh Duta Besar Aceh, Huseyin Efendi. Surat itu diklasifikasikan sebagai surat dari India Islam dalam arsip Museum Istana Topkapi di Istanbul, dan pertama dipelajari oleh ahli dari Pakistan, Razaulhak Shah, dalam sebuah artikel tahun 1967 bersama dengan dokumen lain mengenai utusan Aceh ke Istanbul.¹⁵

Sultan Aceh mengatakan dalam suratnya bahwa mereka sebelumnya telah mengirim duta besar bernama Umar dan Huseyin ke Istanbul. Hal itu bisa dimengerti dari pernyataan dalam surat tersebut ‘ketika orang-orang Anda berada di sini dan membantu kami tahun 972 (1564-1565)’ bahwa kekaisaran Turki telah sebelumnya mengirimkan duta besar ke Aceh adalah Lutfi Bey, kami ingin

¹⁴ R. Michael Feener, dkk, *Mapping The Acehnese Past...*, hlm. 66.

¹⁵ Rahman Farooki, *Mughal-Ottoman relations; A Study of Political relations between Mughal India and the Ottoman Empire*, (Deli: Idarah-I Adabiyat Delli, 1989), hlm. 157.

mereka dikirim lagi ke sini [...] ahli meriam yang Anda kirim tiba dengan selamat di sini dan mereka mendapat tempat terhormat di mata kami?.

Dalam surat tersebut Sultan Alauddin memberikan informasi mengenai situasi politik dan budaya di pulau tempat Aceh berada. Sultan Aceh menceritakan bawah penjajah Portugis mencoba menguasai jalur laut penting di daerah ini dan mereka menangkap kapal-kapal berbendera Islam yang mengangkut jemaah haji dan menangkap para pedagang menjadikan mereka budak serta menghancurkan kapal-kapal dengan meriamnya. Alauddin juga melaporkan terkait umat Islam di Calicut tepatnya di India Barat Daya dan Pulau Sri Langka. Kemudian Sultan Aceh meminta beberapa kuda dan para ahli pembuat kapal dayung dan benteng dalam suratnya. Alauddin meminta khalifah Turki menganggap Aceh Darussalam sebagai wilayah Turki dan seluruh rakyatnya sebagai pembantu Turki.¹⁶

Ketika Huseyin Efendi tiba di Istanbul bersama surat dari Sultan Aceh, ia harus menunggu di Ibukota karena beberapa peristiwa. Kedatangannya di Turki bersamaan dengan pengiriman armada militer Sultan Sulaiman ke Szigetvar di Hongaria. Kemudian Sultan Sulaiman mangkat, dan dilanjutkan putranya Sultan Selim II sebagai *top leader*. Hampir dua tahun berlalu antara tanggal surat Alauddin (7 Januari 1566) dan jawaban (20 September 1567) dari Sultan Turki yang baru, Selim II. Setelah menyambut dengan hangat utusan Aceh, Selim mengirim jawaban kepada Sultan Turki sebagai Duta Besar Turki ke Aceh. Sultan Selim menyanggupi permintaan Sultan Aceh setelah mempelajari surat-surat yang dikirimkan kepadanya. Baginya sebagai penguasa Islam adalah tugas suci dan tradisi Sultan Turki Utsmani. Selanjutnya dikirimkan angkatan laut yang terdiri atas 15 kapal dayung dan dua perahu layar, seorang komandan artileri dari meriam kekaisaran dengan 7 ahli meriam di bawah komandonya. Selain itu pasukan yang cukup dari Mesir dan armada yang dipersenjatai dengan meriam, senapan, serta peralatan perang untuk menyerang benteng.¹⁷

Pada 12 September 1567, Sultan Selim II mengeluarkan perintah kekaisaran (*nisban-i bumayum*) kepada Kurtoglu Hizir Reis diperintahkan untuk

¹⁶ R. Michael Feener, dkk, *Mapping The Acehnese Past...*, hlm. 68.

¹⁷ R. Michael Feener, dkk, *Mapping The Acehnese Past...*, hlm. 69.

memimpin armada laut tersebut, dan jika mereka telah tiba di Aceh, mereka diminta untuk tunduk patuh kepada kesultanan Aceh dalam rangka membantu mereka menduduki benteng penjajah Portugis. Jika ada diantara pasukan Turki yang melanggar akan dikenakan sanksi langsung dari Kurtoglu Hizir Reis sebagai peringatan bagi yang lain. Sedangkan gaji dan segala kebutuhan selama setahun penuh ditanggung oleh Kerajaan Turki, jika setelah setahun itu Sultan Aceh masih memerlukan mereka, maka kebutuhan mereka harus ditanggung kesultanan Aceh. Hal ini tertulis dalam surat Sultan Selim II (k. 1566-1574) kepada Sultan Aceh Darussalam al-Kahhar (k. 1537-1571), tanggal 16 Rabiul awwal 975/20 September 1567.¹⁸

Ketika persiapan untuk keberangkatan sudah mapan, namun tiba-tiba muncul pemberontakan besar terjadi di Yaman. Angkatan laut yang tadinya hendak diberangkatkan ke Aceh terpaksa diarahkan ke Yaman untuk membendung kericuhan di sana. Keputusan ini disampaikan kepada duta besar Aceh Huseyin dengan surat tertanggal 12 Januari 1568 (12 Rajab 975) lewat tangan Mustafa Chavush. Setelah pemberontakan itu ditumpaskan, Sultan Turki masih memiliki komitmen seperti semula mengirimkan armada bantuan ke Aceh.¹⁹

Keseriusan mengirim armada laut ke Aceh dibuktikan Sultan Turki dalam intruksinya kepada gubernur Mesir untuk meneliti kemungkinan membuka terusan di Suez, setelah menerangkan bahwa Portugis berusaha memblokir jalur haji dan perdagangan Islam yang datang dari Samudra India.

F. Kepentingan Ekonomi dan Politik

Hubungan baik antara Turki dengan Aceh tidak terbatas pada pertukaran duta besar saja, melainkan mencakup beberapa aspek lainnya seperti ekonomi dan politik. Sumber barat memastikan beberapa ahli membuat meriam dan tukang buat perahu juga datang ke Aceh bersama duta besar Turki Utsmani, misalnya

¹⁸ Ismail Hakki Goksoy, *Guneydogu Asya'da Osmanli-Turk Tesirleri*, (Isparta: Fakulte Kitabevi, 2004), hlm. 64.

¹⁹ R. Michael Feener, dkk, *Mapping The Acehnese Past...*, hlm. 73.

seperti dicatat oleh Diego do Couto, bahwa Aceh meningkatkan kekuatannya hari demi hari [...] dan seperti kita tahu mereka bersahabat dengan Turki.²⁰

Sultan Turki Utsmani selalu dianggap oleh Sultan Aceh sebagai kawan dalam melawan Portugis. Sumber Portugis dari tahun 1582 yang baru-baru diteliti juga mengatakan penguasa Aceh tiap tahun mengirimkan duta besar ke Turki untuk mendapatkan bantuan militer sebagai imbalan perdagangan lada di Asia Barat. Aceh berharap mendirikan pusat dagang di Jeddah yang mungkin akan menguntungkan bagi Kairo juga. Setiap tahun Aceh mengirimkan hadiah emas, permata, rempah-rempah, parfum kepada Sultan Turki lewat laut merah dengan harapan mendapatkan meriam kerajaan, meriam kuno, bola-bola meria, pembawa perahu dayung, insinyur perbentengan, dan ahli pengepungan.²¹

Ingatan mengenai hubungan Turki dengan Aceh pada VXi tersebut menjadi hidup selama berabad-abad dalam bentuk bendera merah Turki Utsmani, dan juga dirawat meriam peninggalan Turki yang disebut meriam *lada sicupak* (sekantong lada).

Adapun secara politik, Aceh Darussalam memang menawarkan dirinya sebagai bagian wilayah kerajaan Utsmani. Langkah diplomatis ini dilakukan karena Sultan Aceh menganggap bahwa Sultan Utsmani adalah “bayangan Tuhan” yang harus selalu ditaati dan dihormati. Kesan seperti ini dapat dilihat pada gubahan bahasa dalam hikayat Meukuta Alam. Dalam syair tersebut disebutkan bawah Sultan Rum sebagai khalifah dunia Islam yang telah berjasa menjaga kota suci Islam, sehingga Sultan ingin mengirimkan hadiah kepadanya. Hubungan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmani pada abad ke 19 juga sebenarnya memiliki pola yang sama. Namun karena kedua belah pihak telah mengalami banyak kemunduran dan kekuasaan asing semakin kuat, kerjasama kedua negara ini tidak terjalin semestinya, walaupun secara ekonomi Aceh Darussalam masih sangat kuat, namun lemah secara teknologi dan kemiliteran.

Ketika awal peperangan dengan Belanda, Aceh Darussalam masih kuat, hal ini terbukti dengan kalahnya Belanda yang berjumlah 3.000 orang personil

²⁰ Diogo de Conto, *Observacoes sobre as principaes daDecadencia dos Portugueses na Asia*, (Lisabon: Academia Real dan Sciencias, 1790), hlm. 75 dikutip dalam (Lombard 1986: 159).

²¹ R. Michael Feener, dkk, *Mapping The Acehnese Past...*, hlm.78.

harus mundur karena kehilangan komandannya ketika penyerangan di Banda Aceh.²² Namun pada tahun-tahun berikutnya banyak terjadi perpecahan di wilayah Aceh Darussalam, sehingga beberapa orang Utsmani yang datang untuk menginvestigasi memutuskan untuk keluar dari Aceh.²³

G. Relasi Utsmani dan Aceh pada Abad Kesembilan Belas

Pada abad kesembilan belas, Relasi kedua kerajaan antara Turki Utsmani dan Aceh Darussalam muncul kembali. Pada abad tersebut Belanda mulai masuk ke Sumatera membuat Kesultanan Aceh yang saat itu dipimpin Sultan Mansur Shah mulai khawatir, sehingga ingin membangun kembali hubungan dengan Turki yang telah lama vakum tersebut. Kemudian ia meminta deklarasi atau *firman* dari Turki Utsmani yang menerima posisi Aceh sebagai bawahan Turki dan mengirim utusan Aceh ke Istanbul tahun 1851.²⁴

Menurut beberapa sumber barat, pada tahun berikutnya, beberapa petinggi Turki secara rahasia pergi ke Aceh dan membantu pertempuran melawan Belanda. Meskipun jumlah mereka tidak diketahui, salah seorang petinggi Turki yang cukup berpengalaman meninggalkan Aceh pada tahun 1875 hanya setelah berada di Aceh selama 20 hari, karena kecewa dengan pertikaian antara para pemimpin Aceh. Pada tahun 1876 dua pejabat artileri Turki yang sedang menuju Aceh juga diketahui di Singapura.²⁵

Selanjutnya, permintaan bantuan itu terus dilakukan pada 21 November 1893. Sultan baru Aceh, Daud Shah dan Tuanku Hashim mengirimkan surat ke Turki untuk meminta bantuan lagi, tetapi surat tersebut jatuh ke tangan Belanda di Batavia.²⁶

²²Anthony Reid, *An Indonesian Frontier*, (Singapore: Singapore University Press, 2005), hlm.70.

²³Baiquni Hasbi, *Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmani*, (Banda Aceh: LSAMA, 2014), hlm. 106.

²⁴Cezmi Eraslan, *Abdilhamid ve Islam birliği* [Abdulhamid and Islamic unity], (Istanbul: Otuken Publications, 1992), hlm. 90.

²⁵Anthony Reid, *The Contes fot North Sumatra; Atjeh the Netherlands and Britain 1858-1898*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969a), hlm. 138).

²⁶Anthony Reid, *The Contes fot North Sumatra...*, hlm. 259.

Pada tahun 1897, Daud Shah mengirimkan surat ke Turki kepada Sultan Abdul Hamid II lewat konsulat Turki di Batavia. Dalam surat itu Daud Shah mengungkapkan kembali hubungan lama antara Turki dengan Aceh dengan menyebutkan sejak masa Sultan Selim, bahwa Aceh telah berada di bawah perlindungan Kekaisaran Turki. Dan Sultan Aceh juga mengadu atas tindakan kejahatan Belanda mengepung desa-desa. Beberapa dari surat-surat tersebut sampai ke Istanbul, namun tetap tidak mengubah situasi Aceh, dan akhirnya Sultan Daud Shah ditangkap Belanda pada 1903 dan perlawanan rakyat berhenti beberapa tahun kemudian.

Meskipun situasi politik abad XIX tidak memungkinkan Turki untuk menawarkan bantuan ke Aceh, namun pada tahun 2004 silam akibat bencana Tsunami yang meluluhlantakkan Aceh, banyak bantuan datang dari negeri Ankara tersebut. Bahkan yang terakhir pada tahun 2017, Gubernur Aceh, Irwandi Yusuf memulai menjajaki kembali kerjasama dengan datang langsung ke Turki. Sebagai kunjungan balasan, Wakil Perdana Menteri Turki, Fikri Isik²⁷ diutuskan ke Aceh pada Jumat 13 Oktober 2017. Kehadirannya menandakan Turki sangat serius merespon keinginan pemerintah Aceh untuk mengundang investor Turki.

H. Penutup

Oleh karena itu, hubungan Kerajaan Turki Utsmani dengan Aceh Darussalam sudah berlansung sejak abad keenam belas hingga sembilan belas. Hubungan yang tergolong unik ini telah mengalami pasang surut. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa ketika Turki berniat membantu Kerajaan Aceh, tidak semata-mata karena pertimbangan hubungan sesama muslim, melainkan juga ada faktor ekonomi dan politik yang melatarbelakangi terjalinnya hubungan yang mesra antara Kerajaan Turki Utsmai dengan Kesultanan Aceh Darussalam. Portugis dianggap sebuah ancaman bagi laut merah yang berdampak

²⁷ Fikri Isik oarang kepercayaannya Presiden Erdogan yang sebelumnya menjabat sebagai menteri pertahanan Turki.

pada ekonomi Mekkah dan Madinah, sebab laut merah sebagai jalur perjalanan haji ummat Islam dan jalur perdagangan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Zakaria, *Sekitar Kerajaan Aceh dalam Tahun 1520-1675*, Medan: Monara, 1972.
- De Conto, Diogo, *Observacoes sobre as principaes da Decadencia dos Portugueses na Asia*, (Lisabon: Academia Real dan Sciencias, 1790. dikutip dalam (Lombard 1986: 159).
- Eraslan, Cezmi, *Abdilhamid ve Islam birliigi* [Abdulhamid and Islamic unity], Istanbul: Otuken Publications, 1992.
- Farooki, Rahman, *Mughal-Ottoman relations; A Study of Political relations between Mughal India and the Ottoman Empire*, Deli: Idarah-I Adabiyat Delli, 1989.
- Feener, R. Michael, dkk, *Mapping The Acehnese Past, diterjemahkan oleh Supardi Asmorobangun*, Jakarta: Pustaka Lasaran, 2011.
- Hourani, Albert, *A History of Arabs Peoples*, terjemahan. Irfan Abubakar, Sejarah Bangsa-bangsa Muslim, Bandung: Mizan Media Utama, 1991.
- Imber, Colin, *Kerajaan Ottoman; Struktur Kekuasaan*, Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2012.
- Ismail Hakki Goksoy, *Guneydogu Asya'da Osmanli-Turk Tesirleri*, Isparta: Fakulte Kitabevi, 2004, hlm. 64.
- Ozbaran, Salih, *Ottoman Expansion toward the Indian Ocean in the 16th Century*, Istanbul: Istanbul Bilgi Universiti, 2009.
- Reid, Anthony, *An Indonesian Frontier*, Singapore: Singapore University Press, 2005.
- Hasbi, Baiquni, *Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmani*, Banda Aceh: LSAMA, 2014.
- Reid, Anthony, *The Contes fot North Sumatra; Atjeh the Netherlands and Britain 1858-1898*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969a), hlm. 138).
- Said, Mohammad, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid. 1, Medan: Waspada, 1981.

Zainuddin, *Tarich Aceh dan Nusantara*, Cet.1, Medan: Pustakan Iskandar Muda, 1961.